



Menelaah Makna Kebebasan Individual Berhadapan dengan Protokol Kesehatan Covid-19

Antonius Baju Nujartanto^{a, 1}

^aSekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

1nuyartanto@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 3 August 2021

Revised: 31 August 2021

Accepted: 1 September 2021

Keywords: The Covid-19 Pandemic, Personal Freedom, New Normal, Personal Awareness, Health Protocol

Kata-kata Kunci: Pandemi Covid-19, Kebebasan Individual, Kenormalan Baru, Kesadaran Individual, Protokol Kesehatan

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.38>

ABSTRACT:

One of the recommended solutions to reduce the spread of the Covid-19 outbreak is the implementing of health protocols, such as washing hands, wearing masks, maintaining social distance, staying away from crowds, and reducing mobility. However, the implementing of health protocols has raised philosophical questions on the meaning of personal freedom. Do health protocols limit or even hinder a person's freedom? This paper aims to look at the meaning of personal freedom in dealing with health protocols during the Covid-19 pandemic. Based on literature studies, the author tries to redefine individual freedom in the context of dealing with a pandemic. Personal freedom is placed in the context of the spirit and efforts to tackle the problems of this pandemic together.

ABSTRAK:

Salah satu solusi yang direkomendasikan untuk mengurangi penyebaran wabah Covid-19 adalah penerapan protokol kesehatan, seperti mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Namun, penerapan protokol kesehatan telah menimbulkan pertanyaan filosofis berkaitan dengan makna kebebasan individu. Apakah protokol kesehatan membatasi atau bahkan menghalangi kebebasan seseorang? Tulisan ini bertujuan untuk menelaah makna kebebasan individual berhadapan dengan protokol kesehatan di masa Pandemi Covid-19. Berdasarkan studi literatur, penulis berusaha untuk memaknai kembali kebebasan individu dalam konteks penanggulangan pandemi. Kebebasan individu harus ditempatkan dalam konteks semangat dan upaya untuk menanggulangi secara bersama-sama problem pandemi ini.

Copyright © 2021, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Situasi masyarakat global sekarang ini ditandai dengan permasalahan yang berkaitan kehidupannya baik secara personal maupun global, yakni dampak pandemi terkait dengan

munculnya Covid-19.¹ Permasalahan tersebut mengubah cara hidup dan cara berpikir secara ekstrem. Lebih lanjut kenyataan sedemikian seakan-akan tampak mengikat setiap individu untuk membentuk sikap demi memberantas virus terkait. Pembentukan sedemikian ini bukanlah hal yang mudah terlebih karena hal ini meminta sebuah cara baru dalam beraktivitas. Ini adalah sebuah upaya untuk mewujudkan apa yang disebut sebagai *kenormalan baru*.

Dalam perjalanan waktu, perkembangan virus ini semakin lama semakin mengkhawatirkan. Terlebih karena upaya-upaya pencegahan baik melalui intervensi medis maupun sosial belum banyak membantu mengubah pandemi yang berlangsung. Terutama karena kehadirannya yang secara cepat telah menyentuh seluruh kehidupan manusia di muka bumi ini. Di mana-mana melalui pemberitaan, terdengar berita penyebaran virus yang semakin luas, serta menyentuh berbagai macam lapisan kehidupan sosial tanpa terkecuali.²

Karena pandemi ini merupakan problem yang menyentuh seluruh kehidupan manusia, maka hal pertama yang mau ditelaah dalam tulisan ini adalah atas cara bagaimanakah keberadaan setiap individu mau dihayati? Hal ini dilihat terutama dari adanya ajakan bahkan tuntutan bagi setiap individu untuk mengubah cara hidupnya. Inilah yang disebut sebagai *kenormalan baru*. Di mana setiap individu tidak dapat tidak diarahkan untuk membentuk kebiasaan hidup yang berbeda dari sebelumnya.

Konsep hidup baru seperti inilah yang kemudian menghadirkan dukungan dan penolakan, terlebih jika itu sudah berkaitan dengan sebuah cara hidup baik diri individu per orang pun dalam masyarakatnya. Perbedaan pandangan sedemikian merupakan bentuk kesadaran yang terbentuk berhadapan dengan realitasnya. Untuk itu sebagai individu yang berhadapan dengan problem pandemi yang tidak pasti kapan meredanya, perlulah untuk membangun kesadaran yang sejalan. Kesadaran yang perlu dikedepankan adalah pertama-tama pemahaman atas maksud penerapan Protokol Kesehatan Covid-19. Hal ini adalah penting demi membangun sudut pandang atau pemahaman yang dapat diterima bersama sebagai landasannya. Selanjutnya bagaimana menempatkan kesadaran diri sebagai individu yang bebas secara eksistensial demi mempertahankan kelangsungan hidup manusia guna melewati masa pandemi ini³.

Dalam telaah ini, kita akan lebih memusatkan perhatian pada aspek membangun sikap menghadapi pandemi berdasarkan kehendak bebas setiap individu. Upaya ini merupakan

¹ UNICEF, "Ringkasan Eksekutif: Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 terhadap Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk Indonesia", 2021, 3.

² Mei Susanto dan Teguh Tresna Puja Asmara, "Ekonomi versus Hak Asasi Manusia dalam Penanganan Covid-19: Dikotomi atau Harmonisasi," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 302, <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.301-317>.

³ Susanto dan Asmara, 303.

juga pengungkapan akan keberadaan hidup manusia secara bebas yang terarah pada pencapaian tertentu. Selain itu, cara menghayati dan memahami kebebasan perlu dikritisikan kembali supaya kita dapat membentuk cara berinteraksi yang kontekstual, yakni sesuai dengan semangat meminimalisir penyebaran pandemi ini.

Pembahasan dan pendalaman gagasan ini bertolak dari sumber-sumber yang telah berbicara tentang Pandemi covid 19 secara kualitatif. Selanjutnya dengan metode yang sama hal ini ditelaah berdasarkan konsep dan pemahaman filsafati sebagaimana diungkapkan oleh beberapa pemikir sehubungan dengan konsep kebebasan. Bertolak dari pendekatan sedemikian maka kita bisa membangun beberapa sikap filosofis guna menyikapi Protokol Kesehatan Covid-19.

Maksud Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19

Protokol Kesehatan Covid-19 dimaksudkan sebagai upaya untuk meminimalisir proses penyebaran virus terkait.⁴ Hal ini menjadi pokok perhatian pihak-pihak yang terkait baik dalam skala nasional pun internasional. Sasaran utamanya adalah membentuk dan menerapkan prosedur-prosedur yang perlu demi menangkal penyebaran virus ini. Hal ini disebabkan oleh sifat dari virus yang dapat menyebar dengan sedemikian cepat dan bahkan dapat menyesuaikan diri (disebut sebagai beradaptasi atau bermutasi) dengan sangat cepat seturut dengan kondisi lingkungannya.⁵

Protokol ini pada tahapan yang sementara dijalankan lebih menekankan upaya pencegahan. Terlebih karena virus ini mempunyai karakter penyebaran yang sangat cepat justru karena interaksi antar manusia. Untuk itu kita bisa melihat ada berbagai macam bentuk dan usulan yang diberikan guna menghadirkan bentuk-bentuk interaksi yang dapat mencegah penularannya. Dan, di lain pihak, upaya medis yang ada lebih memusatkan perhatian pada pencarian vaksin yang bisa melemahkan virus jika terjangkit. Hal ini terlaksana lewat berbagai riset yang membutuhkan dana yang banyak dan waktu yang tidak singkat. Terlebih harus melewati masa uji coba karena akan diterapkan pada manusia.

Upaya Pencegahan

Keberadaan dan penyebaran virus ini sangat memengaruhi kesehatan manusia. Dampak terbesarnya adalah kematian. Dampaknya terjadi tidak hanya pada sekelompok kecil saja, melainkan menyentuh sejumlah besar manusia. Dari sini kemudian muncul

⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Protokol Tata Laksana Covid-19, Buku Saku ed. 2,” 2021, 2.

⁵ Angga Syahputra, Reni Ria Armayani, dan Lia Salvia Syahmalluddin, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Aktivitas Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Lhokseumawe,” *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya* 9, no. 3 (9 Desember 2020): 207, <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.898>.

kehawatiran akan keberlangsungan hidup secara global. Untuk itulah maka diperlukan upaya penangkalannya. Sebab jika tidak ada langkah sedemikian, maka kehidupan umat manusia akan punah.⁶

Semua upaya pencerahan tersebut, saat ini memang telah berjalan dengan tingkattingkat keberhasilannya. Misalnya, dihasilkannya beberapa vaksin baru, jumlah orang yang divaksin bertambah, dan meningkatnya jumlah mereka yang sembuh. Singkatnya, tindakan pencegahan yang dilaksanakan menampakkan penurunan proses penyebaran virus, terutama ketika dibarengi dengan pembatasan aktivitas manusia.

Hingga pertengahan 2021, penerapan protokol ini ternyata belum bisa sepenuhnya mengakhiri pandemi yang berlangsung. Di satu pihak, di banyak tempat yang menjadi potensi pertemuan massal kontrol ketat dijalankan, program vaksinasi digiatkan, sosialisasi untuk mengantisipasi penyebaran virus dipaparkan secara luas, dan banyak upaya pencegahan lain dilakukan dengan gencar baik oleh pemerintah maupun secara swadaya.

Di lain pihak, sejalan dengan gencarnya upaya pencegahan yang dapat dilaksanakan, ternyata virus terkait telah memunculkan varian-variannya sesuai dengan tempat keberadaannya. Pemunculan yang sedemikian menjadi kenyataan yang tidak dapat ditolak, bahkan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru di masa depan. Semuanya ini menumbuhkan pemikiran bahwa berhadapan dengan problem pandemi sedemikian ini tidaklah semata-mata menitikberatkan pada masalah upaya-upaya pencegahan.

Perlindungan Kehidupan Manusia

Protokol ini pertama-tama dipandang sebagai suatu bentuk upaya perlindungan kesehatan manusia. Ini adalah hal penting dan mendasar dari setiap protokol kesehatan karena memberikan perlindungan terhadap keberadaan manusia secara global mengingat bahwa dampak akibat terjangkit virus ini adalah kematian yang begitu cepat. Baik itu menyangkut keberadaan individu tertentu maupun masyarakat pada umumnya. Apa lagi berhadapan dengan kenyataan bahwa obat yang bisa digunakan untuk penyembuhan belum ditemukan, dan aktivitas masyarakat tidak dapat dihentikan karena berkaitan dengan hak untuk mendapatkan kehidupan.⁷

Perlindungan sedemikian menjadi pokok perhatian berhadapan dengan realitas bahwa terdapat banyak kematian yang menyentuh manusia, baik yang ada pada usia produktif maupun pada usia pensiun. Selain itu bencana ini tidak hanya menyentuh

⁶ UNICEF, “Ringkasan Eksekutif”, 7.

⁷“KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020,” t.t., 5–6.

masyarakat umum, tetapi juga mereka yang menjalankan fungsi kesehatan dan perawatan itu sendiri. Sebab mereka yang bekerja di sektor ini mempunyai risiko tertular paling tinggi.⁸ Kehidupan manusia menjadi terganggu karena adanya pandemi ini. Baik itu dalam bidang formal maupun informal, secara personal pun secara sosial. Hal paling mendasar ialah bahwa setiap individu diarahkan untuk mengubah cara hidup lewat pemberlakuan protokol kesehatan yang diterapkan. Hal ini menjadi sebuah kemendesakan dalam kehidupan bersama agar semakin kecil kemungkinan penyebaran virus justru karena aktivitas manusia itu sendiri.⁹

Bertolak dari keprihatinan atas keselamatan hidup setiap individu, maka pelaksanaan protokol kesehatan menjadi prioritas utama agar supaya setiap pribadi mendapatkan jaminan kehidupannya. Setiap pribadi dimungkinkan untuk menjalankan kehidupannya secara baik. Ia dapat mempertanggungjawabkan setiap aspek sosial hidupnya, baik secara pribadi maupun bersama. Dalam arti bahwa setiap individu mendapatkan haknya untuk hidup pun dalam kondisi pandemi.

Menaati Protokol Kesehatan : Problem Kebebasan

Melihat permasalahan terkait pandemi dan pencegahannya, tampak bahwa terdapat berbagai macam tanggapan. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa ada yang mendukung dan ada yang menolak, ada yang mempercayai dan menyangkal keberadaan virus yang dimaksud. Hal ini memunculkan pertanyaan, “Mengapa realitas yang dialami secara konkret memiliki potensi bahaya bagi kelangsungan hidup manusia ditanggapi atas pandangan yang berbeda bahkan saling bertentangan?”

Kenyataan sedemikian menunjukkan bahwa tanggapan atas realitas kehidupan dipengaruhi oleh kesadaran setiap individu yang mengalaminya.¹⁰ Hal ini terutama berkaitan dengan kemampuan untuk mencermati kesekitarannya. Pengalaman dan pengenalan atas kenyataan hidup dari setiap individu tentu bervariasi dan hal ini berdampak pada saat pengambilan keputusan yang berbeda-beda pula.¹¹ Tanggapan yang dimunculkan sedemikian inilah yang merupakan bagian dari kebebasan individu. Dalam arti bahwa ia mempunyai kemampuan untuk memutuskan isi kesadarannya sendiri dan juga memberi

⁸ Humaira Dinda Mulyadi dkk., “PENTINGNYA PENERAPAN PHBS DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT,” unnes.ac.id, t.t., 2–8, https://kkn.unnes.ac.id/lapkknunnes/32004_3174101004_6_Kelurahan%20_20200927_072920.pdf.

⁹ Bdk. Heylen Amildha Yanuarita dan Sri Haryati, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Di Kota Malang Dan Konsep Strategis Dalam Penanganannya,” *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 2, No. 2 (20 Januari 2021): 58–59, <https://doi.org/10.24843/JIWSP.2020.v02.i02.p01>.

¹⁰ Mulyadi dkk., “Pentingnya Penerapan Phbs Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Masyarakat,” 2–3.

¹¹ “Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020,” 7–8.

makna atas apa yang sementara dialaminya pun apa yang menyangkut masa depannya.¹² Dalam konteks sedemikian ini kebebasan individu dapat dipandang sebagai sebuah ketaatan pada proses perwujudan dari apa yang menjadi kehendak ataupun keinginannya di masa depan.

Kebebasan individu, yang merupakan bagian mendasar dari keberadaan setiap manusia menampakkan aspek ketaatannya demi mencapai hal yang menyangkut keberlangsungan hidupnya. Kenyataan sedemikian ini melahirkan elemen kewajiban dalam kesadaran individu untuk menjalankannya. Sebab jika tidak, maka ia akan kehilangannya, dengan serta-merta.

Ketaatan Merujuk pada Inti Kebebasan Individu

Kebebasan senantiasa terkait dengan kemampuan untuk memutuskan sesuatu. Hal ini tentu terkait dengan tujuan dan capaian dari setiap manusia. Bahwa setiap pribadi mempunyai keinginan ataupun kehendak yang menjadi sasarannya. Inilah yang sering kali disebut sebagai cita-cita dalam hidup. Kesadaran sedemikian inilah yang membawa seseorang untuk menjadi “taat” pada apa yang mau dicapainya.¹³

Hal sedemikian merujuk pada gambaran realitas di masa depan yang belum terwujud namun diinginkan. Di sinilah tampak peranan dari kehendak dalam menggerakkan kesadaran individu yang membentuk tindakan-tindakan tertentu. Sebuah tanggapan akan keinginan yang mau diwujudkan ini bukan merupakan sesuatu yang berasal dari luar dirinya, melainkan sungguh dari dalam dirinya sendiri.¹⁴

Guna mencapai sebuah keputusan, maka hal ini merujuk pada adanya pilihan-pilihan yang terkait. Dalam kenyataannya, setiap individu senantiasa akan menemukan banyak hal yang menjadi bagian-bagian yang harus dipilih dan dipilih. Semuanya ini dilihat dalam konteks yang terkait dengan apa yang akan dicapai dalam hidupnya. Gagasan sedemikian dapat dibandingkan dengan gagasan St. Agustinus tentang kebebasan.¹⁵ Pilihan-pilihan sedemikian merupakan juga bentuk-bentuk informasi yang harus dipahami dengan baik. Setiap individu perlu untuk mencerna setiap informasi yang diperolehnya supaya ia bisa membentuk dan membangun suatu pemahaman yang memiliki dasarnya. Hasilnya akan

¹² Gabriel Marcel, *Le Mystere de L'Etre* (Paris: Association Presence de Gabriel Marcel, 1997), 115.

¹³ Antoine Hatzenberger, *La Liberté*, Corpus (Paris: GF Flammarion, 1999), 16.

¹⁴ Johannis Josep Montolalu, “Filsafat Menggugat,” dalam *Melangkah Dengan Akal Budi, Karsa, Dan Karya*, diedit oleh Barnabas Ohoiwutun, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 4.

¹⁵ Jeanne Hersch, *L'Étonnement Philosophique Une Histoire de la Philosophie*, Folio Essais (Paris: Gallimard, 1993), 100.

memperkuat keputusan yang diambil berkaitan dengan apa yang mau dicapai dalam hidupnya.

Dengan bertolak dari kemampuan untuk mengolah informasi-informasi yang berkaitan dengan apa yang mau dipilih dan diputuskan, maka setiap individu telah mengungkapkan aspek kebebasannya secara integral. Jika ia ingin mencapai tujuan hidupnya, maka dibutuhkan masukan-masukan yang perlu yang mana itu semua akan dikelola oleh kesadarannya hingga menghasilkan sebuah pemahaman tentu.¹⁶ Capaian sedemikian ini akan semakin mempertegas kehendaknya untuk tetap “taat” pada apa yang menjadi cita-citanya. Jika seseorang telah merencanakan sesuatu secara matang, dalam arti telah melewati tahap pertimbangan dan pemutusan, maka hal ini akan mengarahkannya pada sasaran yang dikehendaki. Langkah tersebut minta kesediaannya yang juga berarti ketaatannya untuk melaksanakan dan merealisasikan apa yang menjadi harapannya.

Ketaatan Mengubah Cara Pandang atas Kebebasan

Kehendak untuk memilih menunjukkan juga hal-hal yang tidak terpilih. Di sini tampak bahwa kebebasan itu memiliki keterbatasannya. Dengan kata lain, dalam mengelola segala informasi berkaitan dengan pencapaian tertentu, setiap orang senantiasa akan memilih-milih hal yang tidak menyokong maksudnya. Ia tidak dapat menggunakan ataupun mengambil semuanya.¹⁷

Batasan-batasan ini merupakan hal yang ditetapkan oleh setiap pribadi sejalan dengan apa yang menjadi sasarannya. Kenyataan ini menunjukkan kembali gagasan dasar bahwa keadaan bebas manusia senantiasa memiliki keterarahannya pada satu hal tertentu. Terlebih ini menyasar pada perwujudan keinginan tertentu yang paling mungkin untuk diperoleh. Terlebih keterbatasan ini terbentuk justru karena terkait dengan kondisi manusia itu sendiri. Ia disebut sebagai makhluk yang ditandai dengan kekurangan dan keterbatasan. Untuk itulah maka ia juga membutuhkan kehadiran orang lain.

Di sini kita dapat melihat kembali gagasan yang menekankan bahwa manusia adalah *kebebasan total* seperti misalnya diungkapkan oleh J.P Sarte.¹⁸ Dalam arti bahwa penekanan yang sedemikian tampak mengabaikan dimensi pilihan dari sebuah kebebasan. Di sini setiap manusia mendapatkan hakikat dirinya justru dalam kesadaran bahwa dirinya bebas. Pandangan sedemikian mengabaikan keberadaan lain selain dirinya sendiri, seakan-akan tidak ada hal yang dapat membatasinya. Kehendak yang mau mengambil semuanya akan membawa pada sebuah kontradiksi dalam mengalami sebuah realitas. Lebih lanjut,

¹⁶ Montolalu, “Filsafat Menggugat,” 6.

¹⁷ Montolalu, 14–15.

¹⁸ Hatzenberger, *La Liberté*, 147.

dalam rangka mewujudkan kehendak yang mau membebaskan manusia dari pandemi yang berlangsung ini, perlulah membangun kesadaran atas kenyataan sedemikian. Dari sini setiap pribadi mendapatkan kepastian atas pengaruh serta dampak yang menyentuh kelangsungan hidup manusia. Ini merupakan bentuk pengungkapan tanggung jawab individu atas keberadaan yang baik dari sesamanya.¹⁹

Dalam hal ini setiap orang tidak dapat menjadi bebas lagi dari pengaruh pandemi. Ia bisa saja tidak terpapar virus, namun ia tidak dapat mengelakkan diri dari dampak lanjutannya (hal ini misalnya dapat dilihat dalam artikel berikut, Imbas PPKM, PMI Manufaktur Indonesia Anjlok Kompas.com - 02/08/2021, 18:01 WIB). Sebab banyak aspek kehidupan manusia tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya, justru karena ada begitu banyak orang yang terkait dengan fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat tidak dapat menjalankan tugas dan tanggung-jawabnya.

Dengan demikian, dalam konteks pandemi ini, terlepas dari hakikat manusia sebagai individu bebas, setiap upaya meminimalisir pandemi ini menjadi tanggung-jawab semua orang tanpa terkecuali. Hal ini dipertegas dengan adanya keinginan untuk kembali hidup secara normal, sebagaimana menjadi kerinduan banyak pihak. Tindakan sedemikian merupakan bentuk keterbukaan bebas satu individu terhadap yang lain, di mana terdapat sikap mau berkorban demi hal yang lebih besar terutama berkaitan dengan kehidupan banyak orang²⁰.

Kebebasan Mengajak untuk Memilih dalam Ketaatan

Membicarakan kebebasan individu dalam konteks pandemi ini membawa pada suatu konteks yang berbeda. Hal ini menjadi suatu ajakan untuk bersama-sama membangun harapan dan upaya membebaskan kehidupan umat manusia. Hal mendasar di sini adalah bagaimana setiap pribadi secara bebas berkehendak untuk memilih menjadi *taat* pada sesuatu yang menyangkut keselamatan bersama.

Kebebasan yang terungkap dalam kemampuan untuk memilih hal-hal yang sejalan dengan cita-cita pribadi dilihat dalam konteks yang lebih luas. Bahwa harapan masa depan tidak semata-mata dilihat dari pribadi tertentu melainkan dilihat dari kebersamaan yang lebih luas. Dalam semangat sedemikian ini, kebebasan menjadi latar belakang keinginan ataupun kehendak bersama untuk mencapai sesuatu. Gagasan ini dapat dibandingkan

¹⁹ Benyamin Molan, “The Relevance of Emmanuel Levinas’ Thought in the Context of the Covid-19 Pandemic,” *Respons: Jurnal Etika Sosial* 25, no. 02 (2020): 205–6.

²⁰ Anselmus Jamlean, “Cinta Kebaikan Hati dalam Perspektif Robert Spaemann,” dalam *Melangkah Dengan Akal Budi, Karsa, Dan Karya*, diedit oleh Barnabas Ohoiwutun (Yogyakarta: Kanisius, 2020): 138–39.

dengan konsep Emmanuel Kant berkaitan dengan *tindakan bebas*²¹. Untuk itulah maka unsur hakiki keberadaan manusia ini membawa dalam kebersamaannya, kehendak untuk memilih yang sama-sama dapat membawa pada pencapaian tujuan bersama. Sehingga di sini dalam kebersamaan sedemikian ini semua tergerak untuk menjadi *taut* dalam rangka pencapaian sedemikian.

Memilih dalam ketaatan menunjukkan sebuah semangat untuk saling membagi kebebasan itu sendiri. Dalam arti bahwa kebebasan saya sebagai individu tidaklah semata-mata untuk diri saya sendiri akan tetapi menjadi bagian juga dari keberadaan yang lain. Dapatlah dikatakan hal ini merupakan bentuk sosialnya. Kebebasan memberi makna bukan bagi saya semata-mata, melainkan juga bagi yang lain.

Jika hal ini dilihat dalam konteks protokol kesehatan guna menanggulangi penyebaran Covid-19, maka kebebasan dilihat sebagai elemen yang juga menggerakkan setiap orang untuk masuk dalam upaya tersebut. Sebab di dalam prosedur ini tampaklah keprihatinan yang menyangkut kepentingan hidup manusia itu sendiri. Pokok yang sangat ditekankan adalah bagaimana menjaga agar penularan tidak semakin meluas, sehingga bahaya dan ancaman yang mengganggu kelangsungan hidup manusia dapat diperkecil²².

Dengan kata lain, jika terdapat kehendak untuk mencapai sesuatu yang menyangkut kebersamaan dalam masyarakat, maka setiap pribadi perlu memiliki-milah hal-hal terkait mana yang dapat mewujudkan harapan bersama. Proses ini tentu akan membutuhkan pengorbanan, sebagaimana sering didengungkan dalam pelbagai kesempatan di mana masyarakat diajak untuk berani mengorbankan bagian-bagian tertentu dari kebiasaan hidupnya demi pencegahan virus pandemi ini. Beberapa bentuk yang bisa kita lihat misalnya, kebiasaan bekerja, kebiasaan bersosialisasi, kebiasaan mengolah hidup pribadi, dan bahkan kebiasaan dalam hidup religius.

Kebebasan kontekstual

Kebebasan senantiasa merupakan gagasan yang menyangkut hakikat keberadaan manusia. Untuk itu maka aspek ini selalu menjadi unsur penting yang ditunjukkan oleh setiap individu sebagai bagian dari keberadaannya. Hal ini menjadi bagian dari pembentukan keberadaan diri yang tidak hanya menyentuh dirinya sendiri akan tetapi berkaitan dengan kehadiran pribadi-pribadi yang lain. Hal ini berarti kesadaran akan

²¹ Hatzenberger, *La Liberté*, 147.

²² Molan, “The Relevance of Emmanuel Levinas’ Thought in the Context of the Covid-19 Pandemic,” 201–11.

kebebasan itu tidak hanya tertuju pada keberadaan diri sendiri akan tetapi ini terarah juga pada yang lain sebagai bentuk partisipasi atas kehidupan bersama.²³

Di sini kebebasan yang terkait dengan keberadaan pribadi-pribadi lainnya menyingkapkan peranan partisipasi satu dengan yang lain guna mencapai apa yang menjadi harapan bersama. Setiap orang tidak hanya semata-mata menjadi penonton atas peristiwa kehidupan yang sementara berlangsung. Jika demikian ia akan mengambil jarak pemisah dengan apa yang sesungguhnya melekat pada keberadaannya. Hal ini akan membawa pada sebuah kontradiksi dalam keberadaannya.

Di lain pihak, partisipasi sedemikian menunjukkan peran serta dan keaktifan berhadapan dengan realitas yang berlangsung. Partisipasi ini tentu juga merupakan sebuah pilihan kehendak untuk berbuat guna mewujudkan apa yang mau dicapai. Setiap orang yang terlibat di dalamnya menunjukkan sikap untuk sungguh-sungguh melibatkan diri dan memberi diri sepenuhnya. Sikap ini juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya kehadiran diri bagi yang lain tanpa menjadi yang asing bagi sesama²⁴. Sebab setiap partisipan mempunyai kepastian bahwa apa yang sementara diupayakan bukanlah sesuatu yang terpisah akan tetapi memiliki keterkaitan dengan yang lain, entah secara langsung pun tidak langsung.

Dalam menyikapi berbagai macam pengalaman dalam kehidupan masyarakat, kebebasan pun mempunyai peranan yang penting dalam membentuk sikap dan tindakan yang menyokong keberadaan satu dengan yang lain. Jika aspek ini tidak mendapatkan perannanya dalam setiap interaksi antar individu, maka ketidakpastianlah yang akan dialami oleh setiap pribadi. Sebab berhadapan dengan kehadiran satu dengan yang lain, perlulah untuk menunjukkan apa yang menjadi hasil dari pilihan-pilihan. Terlebih setiap orang mampu untuk memilih-milah apa yang perlu demi keberlangsungan hidup bersama itu sendiri. Di sini kita dapat membandingkannya dengan konsep E. Kant berkaitan dengan konsep *Kritik Akal budi Praktis*, yang menekankan pentingnya telaah atas kondisi aktual.²⁵

Kesimpulan

Persoalan terkait kebebasan individu dapat lihat dari berbagai macam sudut pandang dan senantiasa melahirkan banyak diskusi. Terlebih aspek ini merupakan bagian mendasar dari keberadaan manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak bisa dapat diabaikan begitu saja. Lebih lanjut, aspek kesadaran manusia semakin mempertegas akan peranan kebebasan dalam membangun hidupnya. Semua hal yang dapat menghalangi

²³ Marcel, *Le Mystere de L'Etre*, 138.

²⁴ Molan, “The Relevance of Emmanuel Levinas’ Thought in the Context of the Covid-19 Pandemic,” 219–21.

²⁵ Hersch, *L'Étonnement Philosophique*, 227.

keberadaannya sebagai individu bebas pasti akan membuatnya bereaksi guna mengedepankan aspek ini.

Baik secara lokal maupun global, kebebasan individu merupakan unsur yang dipertimbangkan dalam kehidupan sosial. Sebuah kemasyarakatan senantiasa dilihat dari aspek ini. Kehidupan sosial yang semakin menjaga kehidupan masyarakat bebasnya maka dikatakan bahwa kehidupan sosial tersebut semakin baik. Dalam arti bahwa setiap pribadi di dalamnya dapat melaksanakan aktivitas hidupnya secara baik dan terdapat jaminan kebebasan itu sendiri. Itu semua menjadi ideal di mana setiap individu dapat mewujudkan dan menyatakan keberadaannya. Sebab, tanpa iklim sedemikian maka akan tampak apa yang berlawanan dengan kebebasan itu sendiri, di mana hanya pihak-pihak tertentu saja yang dapat berbuat sesuai dengan kehendaknya yang biasanya berdasarkan kekuasaan. Sedangkan yang lain mengikuti apa yang ditentukan oleh yang ditentukan oleh pihak yang mendominasi. Inilah yang kemudian disebut sebagai kepincangan sosial. Kebebasan individu mengungkapkan adanya jaminan kesamaan sosial di mana terdapat pengakuan atas keberadaannya dan kesempatan yang sama untuk semua²⁶.

Namun ketika dunia berhadapan dengan masalah pandemi Covid-19, kehidupan sosial manusia mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena cara hidup yang ada dipandang dapat menjadi pelanjut penyebaran virus itu sendiri. Di mana setiap kontak antar individu dapat menimbulkan potensi penularan. Pun banyak aktivitas sosial lainnya yang juga ternyata memiliki kekuatan untuk memperluas jangkauan sumber pandemi ini. Hal inilah yang menjadi pokok perhatian dari setiap upaya protokol kesehatan yang diangkat. Di dalamnya dititikberatkan perhatian pada pengurangan aktivitas sosial manusia. Ini adalah sebuah upaya yang juga menginterogasi hakikat sosial manusia itu sendiri. Banyak hal yang terkait dengan proses-proses interaksi sosial diminta untuk dikurangi bahkan dibatasi.

Melalui protokol kesehatan, lahirlah banyak pembatasan baik yang menyangkut aktivitas sosial, aktivitas produksi, dan aktivitas religius. Dari sudut pandang keberadaan manusia, ini semua tampak seakan-akan membatasi keberadaan manusia itu sendiri. Ini berlanjut dengan adanya tanggapan baik itu mau menerima pun yang menolaknya. Terlebih jika pembatasan yang ada terkait erat dengan kebutuhan dasar untuk hidup.

Bertolak dari penolakan yang muncul, tampaklah bahwa pembatasan itu membuat individu tidak dapat menjadi bebas berdasarkan pembatasan yang muncul. Kesadaran akan batas yang sedemikian menggerakkan diri untuk melampauinya. Tanggapan sedemikian muncul karena kehendak untuk juga mempertahankan keberadaannya dan melaksanakan aktivitas yang menjadi bagian dari kehidupannya. Di mana pilihan yang diambil ternyata

²⁶ Molan, “The Relevance of Emmanuel Levinas’ Thought in the Context of the Covid-19 Pandemic,” 222–23.

tidak dapat dilaksanakan pun diwujudkan berhadapan dengan protokol yang ada. Di lain pihak, dari sudut pandang mereka yang mau menerima, protokol kesehatan yang diterapkan tidak berbeda dengan pilihan yang diambil. Tanggapan ini menunjukkan bahwa apa yang diwujudkan dalam kehidupan mereka tidak menampakkan pertentangan. Dalam hal ini setiap orang tidak mengalami kesulitan dengan pembatasan-pembatasan yang ada.

Permasalahan kebebasan individu dalam konteks dunia global sekarang ini dilihat dari sudut pandang semangat untuk bersama-sama menghadapi pandemi yang ada. Sebab problem ini tidak dapat diatasi oleh segelintir orang atau pihak tertentu, justru karena sifat dari virus yang ada di dalamnya. Secara luas, memang setiap orang mau tidak mau terkait dalam proses ini. Tidak ada pribadi yang dapat memisahkan dirinya²⁷.

Realitas masyarakat sekarang ini menjadi pengarah dan penuntun setiap orang di dalamnya untuk bertindak secara global terlepas dari kehendak masing-masing pribadi di dalamnya. Secara serentak semua diajak untuk bekerja sama dalam mewujudkan kebebasan untuk memilih menuntaskan masalah pandemi ini. Untuk itulah perlu membentuk kesadaran baru bahwa pada saat yang sedang berlangsung ini, hal yang perlu diutamakan adalah membangun dan mewujudkan cara dan upaya penanggulangan pandemi itu sendiri. Hal ini menjadi pokok perhatian kesadaran bebas manusia hingga periode sulit ini bisa berakhir.

Pada akhirnya, gagasan-gagasan kebebasan individu yang ditelaah di sini bukanlah menjadi sebuah penjelasan mendetail tentang makna dan hakikatnya dalam kehidupan manusia. Namun hal pokok yang mau dicerna adalah bagaimana membangun sikap yang berdasarkan pada kebebasan individu dalam menghadapi problem pandemi secara global.

Kepustakaan

- Hatzenberger, Antoine. *La Liberté*. Corpus. Paris: GF Flammarion, 1999.
- Hersch, Jeanne. *L'Étonnement Philosophique Une Histoire de la Philosophie*. Folio Essais. Paris: Gallimard, 1993.
- Jamlean, Anselmus. "Cinta Kebaikan Hati dalam Perspektif Robert Spaemann." Dalam *Melangkah Dengan Akal Budi, Karsa, Dan Karya*. Yogyakarta: Kanisius, t.t.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. "Protokol Tata Laksana Covid 19, Buku Saku ed. 2," 2021.
- "KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020," t.t.
- Marcel, Gabriel. *Le Mystere de L'Etre*. Association Presence de Gabriel Marcel, 1997.
- Molan, Benyamin. "The Relevance of Emmanuel Levinas' Thought in the Context of the Covid-19 Pandemic." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 25, no. 02 (2020): 49–74.
- Montolalu, Johanis Josep. "Filsafat Menggugat." Dalam *Melangkah Dengan Akal Budi*,

²⁷ Mulyadi dkk., "PENTINGNYA PENERAPAN PHBS DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT," 9.

- Karsa, Dan Karya.* Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Mulyadi, Humaira Dinda, Laras Nurbaiti Aziza, Muhammad Akbar, Naufal Asyraf, Sekar Widaning Tyas, dan Prasetyo Listiaji. “PENTINGNYA PENERAPAN PHBS DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT.” unnes.ac.id, t.t.
https://kkn.unnes.ac.id/lapkknunnes/32004_3174101004_6_Kelurahan%20_20200927_072920.pdf.
- Susanto, Mei, dan Teguh Tresna Puja Asmara. “Ekonomi versus Hak Asasi Manusia dalam Penanganan Covid-19: Dikotomi atau Harmonisasi.” *Jurnal HAM* 11, no. 2 (28 Agustus 2020): 301. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.301-317>.
- Syahputra, Angga, Reni Ria Armayani, dan Lia Salvia Syahmalluddin. “PENGARUH COVID-19 TERHADAP AKTIVITAS SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT LHOKSEUMAWE.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 9, no. 3 (9 Desember 2020): 226–37.
<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.898>.
- UNICEF. “Ringkasan Eksekutif: Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 terhadap Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk Indonesia,” 2021.
- Yanuarita, Heylen Amildha, dan Sri Haryati. “PENGARUH COVID-19 TERHADAP KONDISI SOSIAL BUDAYA DI KOTA MALANG DAN KONSEP STRATEGIS DALAM PENANGANANNYA.” *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 2, no. 2 (20 Januari 2021): 58.
<https://doi.org/10.24843/JIWSP.2020.v02.i02.p01>.

